

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Adawiyah, kemiskinan merupakan persoalan sosial yang dihadapi oleh semua negara di dunia. Tidak ada satu pun negara yang terbebas dari masalah ini, sebab kemiskinan menjadi isu kemanusiaan yang berpotensi menghambat perkembangan peradaban dan kesejahteraan masyarakat. Secara umum, kemiskinan diartikan sebagai kondisi penderitaan dan ketidakberdayaan yang dialami seseorang baik karena tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, maupun akibat kegagalan negara atau masyarakat dalam memberikan perlindungan sosial kepada warganya (Adawiyah, 2020)

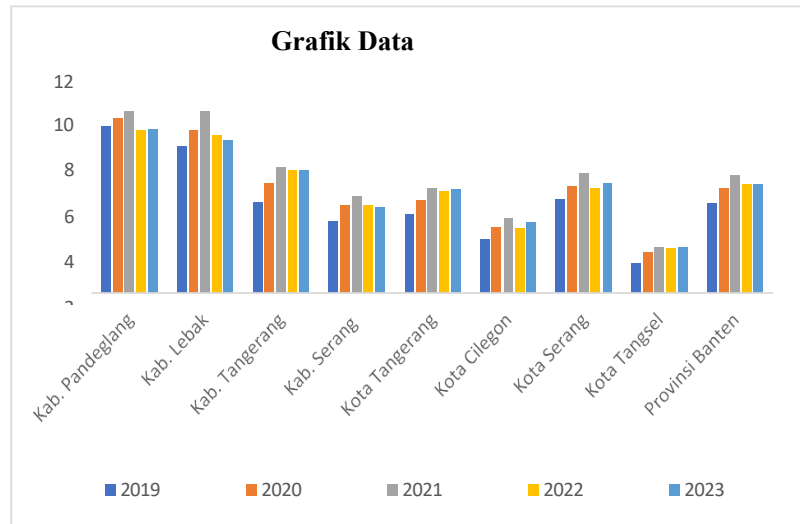
Menurut Vincent, kemiskinan merupakan persoalan yang terus berlangsung, baik di negara maju maupun berkembang, dan keduanya saling terkait satu sama lain. Karena itu, diperlukan solusi yang tepat dan berkelanjutan untuk mengatasinya. Berdasarkan data World Bank tahun 2015, Indonesia menempati posisi kesembilan dalam daftar negara dengan tingkat kemiskinan tertinggi di dunia, dengan persentase sebesar 15%, di bawah India. Masalah kemiskinan ini bukan hanya persoalan nasional, tetapi juga meluas ke berbagai daerah di Indonesia, termasuk Provinsi Banten (Pradipta & Dewi, 2020).

Berdasarkan keterangan Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan dari sudut pandang pengeluaran diartikan sebagai kondisi ketidakmampuan ekonomi seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum, baik kebutuhan pangan maupun non-pangan. Seseorang dikategorikan miskin apabila rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya berada di bawah garis kemiskinan.

Salah satu aspek menarik yang perlu dilakukan penelitian adalah Provinsi Banten di Indonesia. Pada tahun 2022, Indonesia memiliki 38 Provinsi dan di antaranya, Provinsi Banten menunjukkan variasi yang signifikan dalam tingkat kemiskinan antar kabupaten/kota, menunjukkan ketidakstabilan dalam pergerakan jumlah kemiskinan di wilayah tersebut. Fenomena ini mengindikasikan adanya ketimpangan ekonomi yang perlu dipahami lebih dalam. Oleh karena itu, Provinsi Banten menjadi objek penelitian menarik karena dapat memberikan wawasan mendalam mengenai faktor-faktor yang berperan dalam ketidaksetaraan ekonomi di tingkat Provinsi. (Dewi, 2023)

Periode 2019–2023 menjadi masa yang menarik untuk mengkaji keterkaitan antara rata-rata lama sekolah, pengangguran terbuka, dan tingkat kemiskinan di Provinsi Banten. Dalam kurun waktu tersebut, berbagai peristiwa penting terjadi dan memberikan dampak besar terhadap kondisi sosial dan ekonomi. Awalnya, pertumbuhan ekonomi menunjukkan perkembangan yang cukup pesat, namun situasi berubah drastis ketika pandemi COVID-19 melanda. Pandemi ini tidak hanya membawa krisis kesehatan global, tetapi juga menyebabkan kontraksi ekonomi, pembatasan aktivitas masyarakat, terhentinya proses pendidikan, hingga berhentinya sejumlah sektor usaha. Adapun berikut adalah persentase tingkat kemiskinan di Provinsi Banten sepanjang tahun 2019 hingga 2023:

Gambar 1. 1
Presentase Penduduk Miskin di Provinsi Banten (Tahun 2019-2023)



Sumber : BPS Provinsi Banten

Berdasarkan Gambar 1.1, terlihat persentase penduduk miskin di delapan kota dan kabupaten di Provinsi Banten selama lima tahun terakhir, yakni dari 2019 hingga 2023. Dari data tersebut, Kabupaten Pandeglang tercatat sebagai wilayah dengan persentase penduduk miskin tertinggi di antara kota dan kabupaten lainnya di Provinsi Banten.

Dari tahun 2019 hingga 2023, ada perubahan dalam persentase penduduk miskin di Kabupaten Pandeglang. Pada tahun 2019, persentase kemiskinan adalah 9,42%, yang meningkat menjadi 9,92% pada tahun 2020. Angka tertinggi tercatat pada tahun 2021, yaitu 10,27%, yang mungkin dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19. Namun, setelah itu, persentase kemiskinan menurun menjadi 9,23% pada tahun 2022 dan sedikit meningkat

lagi menjadi 9,27% pada tahun 2023. Penurunan ini menunjukkan adanya upaya untuk mengurangi kemiskinan, meskipun tantangan masih tetap ada.

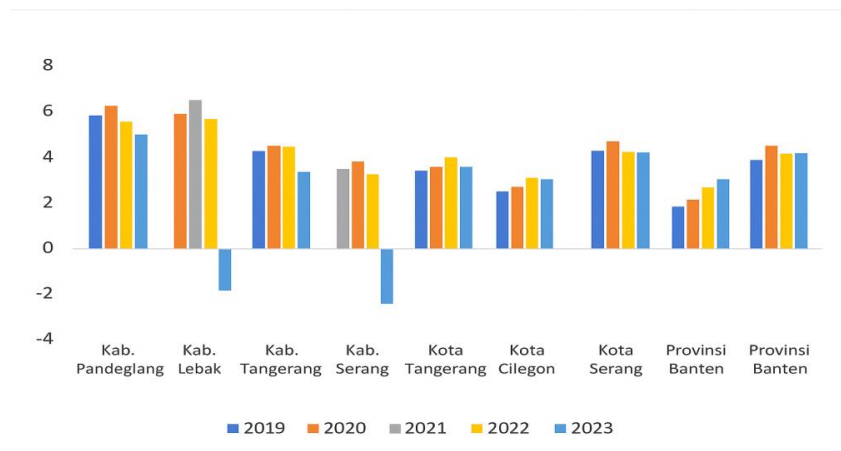
Pertumbuhan ekonomi sebagai bagian dari pengembangan ekonomi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin di suatu daerah. Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kualitas ekonomi di suatu wilayah atau negara adalah angka pertumbuhan ekonomi. Jeffrey Sachs, dalam bukunya *The End of Poverty* yang dikutip oleh Pradipta dan Dewi, menyatakan bahwa pengembangan potensi ekonomi, khususnya di bidang investasi dan produktivitas, merupakan salah satu cara efektif untuk mengurangi kemiskinan. Dalam penelitian ini, angka pertumbuhan ekonomi digunakan sebagai gambaran tingkat ekonomi penduduk, sekaligus mencerminkan kualitas pembangunan ekonomi di suatu daerah (Pradipta & Dewi, 2020).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Pertumbuhan Ekonomi merupakan salah satu indikator perekonomian yang menggambarkan peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per tahun di suatu wilayah. Kelompok indikator ini dianggap telah melewati masa pengukuran ekonomi dasar dan umumnya telah memasuki dunia kerja atau usia dewasa. Pertumbuhan Ekonomi digunakan sebagai tolok ukur untuk melihat tingkat ekonomi yang berhasil dicapai oleh penduduk di suatu wilayah. Indikator ini menunjukkan lamanya waktu yang dihabiskan seseorang dalam pembangunan

ekonomi formal (Rahim et al., 2024). Berikut ini ditampilkan persentase pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten selama periode 2019 hingga 2023:

Gambar 1. 2

Presentase Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten (Tahun 2019-2023)



Sumber : BPS Provinsi Banten

Berdasarkan Gambar 1.2, data Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten selama periode 2019–2023 menunjukkan dinamika yang cukup fluktuatif antarwilayah. Sebelum pandemi, sebagian besar kabupaten/kota mencatat pertumbuhan positif, dengan kinerja tertinggi ditunjukkan oleh Kota Tangerang Selatan sebesar 7,39 persen dan terendah oleh Kota Tangerang sebesar 4,02 persen. Namun, pada tahun 2020 terjadi kontraksi ekonomi di seluruh wilayah akibat dampak pandemi COVID-19, dengan penurunan terdalam dialami Kota Tangerang sebesar -7,36 persen. Memasuki tahun 2021 hingga 2023, perekonomian Banten mulai pulih secara bertahap. Hampir semua daerah menunjukkan tren peningkatan, di mana Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang Selatan, dan Kota Tangerang mencatat pertumbuhan di atas lima

persen pada tahun 2022–2023. Secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi Provinsi Banten meningkat dari -3,39 persen pada tahun 2020 menjadi 4,81 persen pada tahun 2023, mencerminkan proses pemulihan yang konsisten pasca-pandemi di berbagai sektor ekonomi daerah.

Secara umum, tren pertumbuhan ekonomi Banten menunjukkan kemampuan adaptasi yang kuat terhadap perubahan kondisi global dan nasional. Wilayah dengan basis industri seperti Kabupaten dan Kota Tangerang serta Kota Cilegon mengalami pemulihan yang lebih cepat karena adanya peran sektor manufaktur, logistik, dan perdagangan internasional. Sementara itu, wilayah dengan basis pertanian dan jasa seperti Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak menunjukkan pemulihan yang lebih lambat akibat keterbatasan investasi dan infrastruktur. Dengan demikian, meskipun pertumbuhan ekonomi Banten telah kembali ke arah positif, diperlukan upaya peningkatan produktivitas sektor-sektor unggulan, diversifikasi ekonomi, serta pemerataan pembangunan antarwilayah agar pertumbuhan ekonomi dapat lebih inklusif dan berkelanjutan di masa mendatang (BPS, 2024).

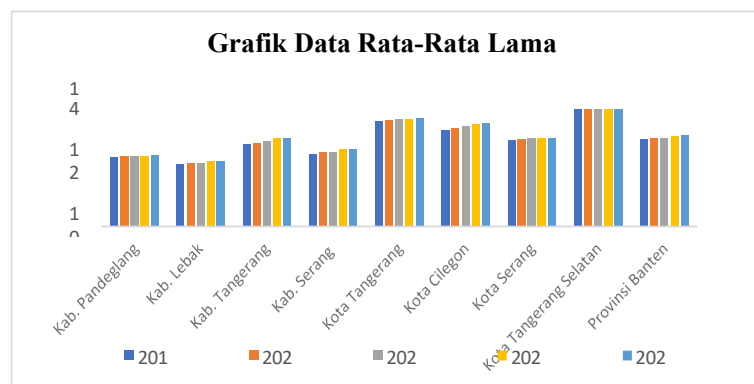
Pendidikan sebagai bagian dari pengembangan sumber daya manusia menjadi salah satu faktor yang memengaruhi jumlah penduduk miskin di suatu daerah. Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kualitas pendidikan di suatu wilayah atau negara adalah angka rata-rata lama sekolah. Jeffrey Sachs, dalam bukunya *The End of Poverty* yang dikutip oleh Pradipta dan Dewi, menyatakan bahwa pengembangan potensi manusia, khususnya di bidang pendidikan dan kesehatan, merupakan salah satu cara efektif untuk mengurangi kemiskinan. Dalam penelitian ini, angka rata-rata lama sekolah digunakan

sebagai gambaran tingkat pendidikan penduduk, sekaligus mencerminkan mutu pendidikan di suatu daerah (Pradipta & Dewi, 2020).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Rata-rata Lama Sekolah (RLS) merupakan salah satu indikator pendidikan yang menggambarkan rata-rata jumlah tahun yang ditempuh oleh penduduk berusia 25 tahun ke atas dalam mengikuti pendidikan formal (Banten, 2024). Kelompok usia ini dianggap telah melewati masa pendidikan wajib (SD, SMP, dan SMA) dan umumnya telah memasuki dunia kerja atau usia dewasa. RLS digunakan sebagai tolok ukur untuk melihat tingkat pendidikan yang berhasil diselesaikan oleh penduduk di suatu wilayah. Indikator ini menunjukkan lamanya waktu yang dihabiskan seseorang dalam pendidikan formal (Rahim et al., 2024). Berikut ini ditampilkan persentase rata-rata lama sekolah di Provinsi Banten selama periode 2019 hingga 2023.

Gambar 1. 3

Presentase Rata-Rata Lama Sekolah di Provinsi Banten (Tahun 2019-2023)



Sumber : BPS Provinsi Banten

Berdasarkan Gambar 1.3, data rata-rata lama sekolah di Provinsi Banten selama periode 2019–2023 menunjukkan adanya variasi yang cukup mencolok antar kabupaten dan kota. Kabupaten Pandeglang tercatat sebagai wilayah dengan rata-rata lama sekolah terendah, yakni sebesar 7,15 tahun pada 2023. Sementara itu, Kota Tangerang Selatan mencatatkan angka tertinggi, yaitu 11,85 tahun di tahun yang sama. Adapun Kota Tangerang dan Kota Cilegon juga menunjukkan capaian yang cukup tinggi, masing-masing sebesar 10,91 tahun dan 10,38 tahun.

Rata-rata lama sekolah di Kabupaten Pandeglang mengalami peningkatan bertahap sepanjang periode 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, angka rata-rata lama sekolah tercatat sebesar 6,96 tahun dan terus mengalami kenaikan meskipun perlahan, hingga mencapai 7,15 tahun pada 2023. Namun demikian, rata-rata lama sekolah di Kabupaten Pandeglang masih berada di bawah kabupaten dan kota lainnya di wilayah Provinsi Banten.

Kabupaten Pandeglang memiliki rata-rata lama sekolah (RLS) yang lebih rendah dibandingkan wilayah lain. Kondisi ini mengindikasikan adanya hubungan antara tingkat kesejahteraan dan akses pendidikan di Provinsi Banten. Kabupaten Pandeglang bersama Kabupaten Lebak merupakan dua daerah dengan tingkat kemiskinan tertinggi di provinsi ini, sekaligus memiliki RLS terendah. Sebaliknya, Kota Tangerang dan Kota Tangerang Selatan mencatatkan tingkat kemiskinan yang lebih rendah, sejalan dengan angka RLS yang lebih tinggi dibandingkan daerah lainnya. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa keterbatasan akses pendidikan seringkali dialami oleh kelompok masyarakat miskin karena mereka lebih mengutamakan pemenuhan

kebutuhan dasar (Maharani et al., 2024).

Selain itu, teori modal manusia menekankan bahwa pendidikan merupakan bentuk investasi penting dalam meningkatkan keterampilan dan produktivitas masyarakat. Oleh karena itu, wilayah dengan rata-rata lama sekolah (RLS) yang tinggi cenderung memiliki tingkat kemiskinan yang lebih rendah. Perbedaan ini juga dapat dijelaskan melalui teori kesenjangan sosial-ekonomi, yang menyebutkan bahwa daerah dengan fasilitas ekonomi dan pendidikan yang lebih baik akan memiliki angka kemiskinan lebih rendah dibandingkan daerah lainnya (Adriani, 2019), contohnya adalah Kota Tangerang Selatan, yang memiliki RLS tinggi dan tingkat kemiskinan rendah. Dengan demikian, peningkatan akses dan kualitas pendidikan menjadi strategi yang efektif untuk menurunkan angka kemiskinan di Provinsi Banten.

kemiskinan di Indonesia, di antaranya tingkat pengangguran dan pendidikan. Zahra menyebutkan bahwa upaya untuk mencapai pembangunan ekonomi juga bukan hal yang sederhana. Di negara berkembang masih sangat mudah ditemukan untuk kasus pengangguran. Pengangguran yang dimaksud terkait dengan mereka yang berada di usia angkatan kerja namun belum atau tidak menemukan pekerjaan (Deswita Sari et al., 2022).

Berdasarkan informasi latar belakang di atas, peneliti didorong untuk mengeksplorasi dan mempertimbangkan dalam melakukan penelitian secara mendalam dan rinci mengenai permasalahan yang ada dengan judul: “**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN RATA-RATA LAMA SEKOLAH TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI BANTEN TAHUN 2019-2023.**”

B. Identifikasi Masalah

Berikut ini identifikasi permasalahan terkait dampak pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten periode 2013-2023.

1. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Banten terkait Tingkat Kemiskinan di Provinsi Banten mengalami kenaikan pada tahun 2019 dan 2023
2. Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten mengalami fluktuasi selama periode 2019-2023, terutama akibat dampak pandemi COVID-19, yang mempengaruhi kondisi sosial-ekonomi masyarakat.
3. Rata-rata lama sekolah sebagai indikator pendidikan diduga memengaruhi kemiskinan.

C. Batasan Masalah

Berikut ini batasan masalah dari pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap tingkat pengangguran di provinsi Banten tahun 2013-2023:

1. Studi ini terbatas pada wilayah administratif Provinsi Banten. Analisis ini menggunakan data terkait pertumbuhan ekonomi, rata-rata lama sekolah, dan tingkat kemiskinan, yang diperoleh dari sumber resmi yang berwenang, termasuk Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten.
2. Periode yang dikaji dibatasi pada tahun 2019 hingga 2023. Data yang digunakan mencakup data tahunan per-kabupaten/kota selama periode tersebut untuk menggambarkan tren dan hubungan antarvariabel.

3. Variabel yang diteliti dibatasi pada dua faktor utama, yaitu pertumbuhan ekonomi dan rata-rata lama sekolah, yang memengaruhi variabel terikat berupa tingkat kemiskinan di provinsi Banten

D. Perumusan Masalah

Analisis selanjutnya menggambarkan permasalahan penelitian mengenai dampak pembangunan ekonomi dan inflasi terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten periode 2013-2023.

1. Bagaimana pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Banten?
2. Bagaimana rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Banten?
3. Bagaimana pertumbuhan ekonomi dan rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Banten?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh signifikan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Banten tahun 2019-2023
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh signifikan rata-rata lama sekolah terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Banten tahun 2019-2023
3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan rata-rata lama sekolah terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Banten tahun 2019-2023

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara pertumbuhan ekonomi, rata-rata lama sekolah, dan tingkat kemiskinan, yang dapat memperkuat atau menguji relevansi teori ekonomi makro.
- b. Penelitian ini dapat memperkaya literatur ekonomi terkait interaksi antara variabel makroekonomi dalam lingkup regional di Indonesia, khususnya di wilayah dengan karakteristik industri dan urbanisasi tinggi seperti Banten.
- c. Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penyusunan penelitian yang selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi penulis sebagai tolak ukur daya serap yang diperoleh selama perkuliahan dan menambah pemahaman mengenai tema yang menjadi fokus penelitian serta menjadi sarana penulis untuk mengimplementasikan teori ke dalam kehidupan dunia nyata, serta memperdalam pengetahuan materi yang telah diterima selama bangku perkuliahan.

b. Bagi Akademisi

Untuk meningkatkan pemahaman literatur yang ada mengenai hubungan antara pertumbuhan ekonomi, rata-rata lama sekolah, dan tingkat kemiskinan, dengan demikian membangun dasar bagi penyelidikan ilmiah selanjutnya dalam domain ini.

c. Bagi Pemerintah Daerah

Sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi dan pendidikan untuk mengurangi kemiskinan di Provinsi Banten.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematis pembahasan ini menggambarkan penelitian yang sedang dilakukan, sehingga diperlukan urutan atau sistem penulisan yang rapi, dengan materi yang tersusun rapi dalam bab-bab. Untuk memastikan penyajian materi dan informasi yang jelas, penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab, dengan urutan penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN :

Pada bab ini meliputi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORITIS :

Bab ini meliputi kajian teoritis, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis beserta model penelitian

BAB III METODE PENELITIAN :

Pada bab ini berisi pendekatan penelitian, waktu dan tempat, populasi dan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional, jenis metode penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN :

Pada bab ini berisi gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian, pengujian statistik, jawaban atas hipotesis dan pembahasan temuan.

BAB V PENUTUP :

Pada bab terakhir berisi kesimpulan dan saran-saran yang diikuti dengan daftar pustaka serta lampiran-lampirannya.